

**SISTEM PEMARKAHAN OBLIK
DALAM KLAUSA BAHASA JEPANG**

Ni Made Wiriani

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
Jalan Pulau Nias No. 13 Sanglah, Denpasar, Bali
nimadew@yahoo.com

ABSTRACT

This paper discusses the marking system of oblique in Japanese clause. The goal is to know the marking system of oblique in Japanese clause. The concept used in this paper is the oblique concept in Relational Grammar by Blake (1994: 203) states that oblique in current linguistics has been used to refer to all cases of non-core. In Relational Grammar distinction is made between the core relations (subject, direct object and indirect object) and oblique relation (semantic relationships such as, locative and instrumental). The analytical method used, namely distributional method, which is oblique as the research object is an element of the language that becomes determinant (Mahsun, 2007). The data Source extracted from Japanese books both fiction and nonfiction.

The analysis showed that the marking system of oblique in Japanese clause is determined by its predicates as the center of the clause, besides determined by the types of oblique related to the role of semantic argument. Oblique in Japanese marked by posposisi に (ni), で (de), から (kara), と (to), まで (made), and を (o) with the following details. instrumental Oblique is marked by particle で (de), locative oblique is marked by particle に (ni), で (de), and まで (made), actors obliquely is marked by particle に (ni), purpose oblique is marked by particle に (ni) and を (o), source oblique is marked by particle から (kara) and で (de), number oblique is marked by particle で (de), accompanying oblique is marked by に (ni) particles and と (to), toward obliquely is marked by particles に (ni), ni time obliquely is marked by, から (kara), and まで (made), and way oblique is marked by particle に (ni). The most widely marker used is に (ni). The oblique marker in Japanese can not be deleted, because it causes ungrammatical one.

Keywords: *noncore argument, marker system, oblique, particles*

1. Pendahuluan

Karakter setiap bahasa di dunia ini berbeda-beda. Perilaku oblik pun tergantung pada struktur profil bahasa tersebut (Dixon, 2010:38-39). Secara lintas bahasa, dalam suatu klausa verba yang berfungsi sebagai predikat dikatakan sebagai pusat dari klausa. Verba menggambarkan keadaan yang tercermin dari argumen-argumen yang merupakan unsur penting yang menyertainya. Verba memiliki ciri semantis tertentu secara leksikal yang menentukan beberapa hal, seperti, valensi verba, peran dari argumen (satu atau lebih), dan sifat-sifat lain dari argumen khususnya persona (bila pronominal) dan bentuknya yang bebas atau terikat, jumlah, jenis, dan terutama kasus. Predikat menentukan jumlah dan jenis argumen yang dapat atau harus muncul dalam lingkungannya. Selain jumlah argumen, semantis verba juga menyebabkan status sebuah argumen, apakah berperan sebagai pelaku, pengalam, atau penerima, dan argumen-argumen tersebut dapat berkategori nomina, ajektiva, adverbial, pronominal, adposisi dan sebagainya (Verhaar, 2008:161-238; Sportiche dkk, 2014:87-101; Chaer:208-275). Dengan begitu, dapat diketahui pula bagaimana tipologi bahasa tersebut. Oleh sebab itu, penelitian mengenai pemarkahan oblik perlu dikaji secara lebih mendalam. Pembahasan mengenai oblik

masih jarang dilakukan (lihat Arka, 2000,2003,2006;), Penelitian mengenai khususnya pemarkahan oblik sangat penting dilakukan, karena dapat mengetahui system pemarkahan bahasa di dunia ini.

Oblik dalam bahasa Jepang juga telah banyak dikaji (lihat Sells, 2000;Horie, 2008;Fukuda, 2012). Horie (2000) mengkaji perbedaan antara argumen inti-oblik dan pemilihan nomina dalam bahasa Jepang dan Korea. Horie menemukan bahwa perbedaan argumen inti dan oblik dalam bahasa Jepang tidak terwujud secara struktur gramatikal, tetapi ditandai oleh penanda partikel. Misalnya, untuk kasus inti umumnya ditandai oleh partikel *wa*, *ga*, dan *o*. Akan tetapi, oblik biasanya ditandai oleh partikel selain itu, misalnya, *de*, *ni*, *to*, *kara*, *made* dan sebagainya. Penelitian Horie hanya mengkaji perbedaan argumen inti dan noninti dari pilihan pemarkah yang dipakai. Penelitian lainnya adalah Sell (2008) yang mengkaji penanda oblik pada argumen inti dalam bahasa Korea dan Jepang. Sell menemukan kasus penanda oblik pada argumen inti. Jadi, dalam argumen inti terdapat partikel penanda oblik. Sell menyebut hal ini dengan ‘subjek oblik’. Penelitian Sell juga membahas pemarkahan untuk menentukan apakah suatu argumen tersebut merupakan argumen inti atau noninti. Selanjutnya dalam hal keakusatifan oblik, Fukuda (2012) meneliti alternasi akusatif oblik dalam bahasa Jepang dan hipotesis keakusatifannya. Fukuda menegaskan alternasi verba variable-behavior dari akusatif oblik merupakan bukti dalam mendukung hipotesis sintaksis akusatif jika satu analisis struktur akusatif sebagai sebuah struktur takergatif/transitif dan struktur oblik sebagai sebuah struktur takakusatif. Alternasi verba akusatif oblik menunjukkan struktur properti dari takakusatif.

Hasil kajian tersebut di atas memberikan cukup informasi. Akan tetapi, ada beberapa hal yang belum terjawab, misalnya mengenai pemarkahan oblik dalam klausa bahasa Jepang yang masih belum tersentuh. Berbeda dengan ketiga penelitian di atas, penelitian ini membahas tentang pemarkahan oblik dalam klausa bahasa Jepang.

Analisis ini pilih, karena dapat mendeskripsikan pemarkahan oblik dalam bahasa Jepang. Hal ini memiliki nilai yang sangat penting untuk mengetahui sistem pemarkahan oblik setiap bahasa di dunia. Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis oblik dan sistem pemarkahan yang dipakai. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan langsung kepada para perancang materi serta perancang program pendidikan bahasa, terutama bahasa Jepang dalam pengajaran linguistik khususnya sintaksis bahasa Jepang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian primer. Sumber data merupakan data tertulis yang diambil dari buku *Minna No Nihongo* karya Ogawa dkk, penerbit PT. Pustaka Lintas Budaya tahun 2002, serta novel dan buku nonfiksi. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dengan membaca buku-buku yang relevan untuk membantu di dalam menyelesaikan dan melengkapi data. Menyimak penggunaan klausa yang mengandung oblik dalam sumber data baik primer yang telah ditentukan. Teknik yang digunakan, yaitu teknik catat (Mahsun, 2007:92-95). Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode distribusional, dalam hal ini oblik merupakan alat penentu unsur bahasa dalam bahasa yang diteliti. Penyajian hasil analisis data dengan metode formal dan informal (Mahsun, 2007:123-124).

3. Pembahasan

Konsep oblik sesuai dengan Teori Tata Bahasa Relasional adalah subjek (S), objek langsung (OL), dan objek tak langsung (OTL) yang bersifat sintaktis murni. Di samping itu, juga menyangkut relasi gramatikal yang bersifat semantik yang disebut relasi oblik (OBL). Konsep oblik menurut Teori Tata Bahasa Relasional adalah semua konstituen yang diikuti oleh preposisi. Bab ini membahas relasi gramatikal oblik dalam klausa bahasa Jepang untuk mencari apakah relasi oblik sebagai argumen noninti (*nonterm*) dapat menjadi argumen inti (*term*). Oblik dalam klausa bahasa Jepang terdiri dari oblik tujuan, oblik instrumental, oblik pelaku, oblik jumlah, oblik penyerta, oblik sumber, oblik lokatif, oblik arah, oblik waktu dan oblik cara.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam gramatika bahasa Jepang setiap nomina

diikuti oleh pemarkah yang berfungsi untuk memperjelas status dari nomina tersebut, apakah berfungsi sebagai subjek, objek, oblik, keterangan (adjung), atau yang lainnya. Khusus untuk pemarkahan oblik ada bermacam-macam posposisi yang digunakan tergantung dari fungsinya, seperti *に*(ni), *で*(de), *へ*(e), *から*(kara), *まで*(made), dan *と*(to). Berikut penjelasannya.

3.1 Oblik Instrumental

Oblik instrumental (alat) dimarkahi oleh posposisi *で*(de). Partikel *で*(de) berfungsi untuk menyatakan alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu perbuatan. Berikut contohnya.

1. 次郎は真夏に、顔全体を繻帯で巻き立てている
 Jiro wa manatsu ni, kaozentai o houtai makitateteiru,
 Jiro pertghn msm pns pada, seluruh wajah perban dengan melilit
 S OBL OL OBL P
 ‘Jiro melilit seluruh wajahnya dengan perban pada musim panas’. (*Jiro Monogatari*:375)

Oblik instrumental pada klausa 1 diisi oleh frasa nomina *繻帯で* (*houtai de*) ‘dengan perban’ yang bergaris bawah. Oblik tersebut dimarkahi oleh partikel *で* (*de*) yang berfungsi sebagai oblik instrumental.

3.2 Oblik Lokasi

Selain menyatakan oblik instrumental, partikel *で* (*de*) juga dipakai untuk menyatakan oblik lokasi. Berikut contohnya.

2. 私は駅で新聞を買います。
 Watashi wa eki de shinbun o kaimasu.
 Saya stasiun di koran membeli-SKR.
 S OBL OL P
 ‘Saya akan membeli koran di stasiun’. (*Minna No Nihongo Shokyu I*: 46)

Oblik pada klausa 2 diisi oleh frasa nomina *駅で* (*eki de*) ‘di stasiun’. Nomina *駅* (*eki*) ‘stasiun’ diikuti oleh partikel *で*(*de*) ‘di’ yang menyatakan suatu tempat aktifitas/kegiatan. Selain partikel *で* (*de*) partikel *に*(*ni*) juga dipakai untuk memarkahi oblik lokasi. Berikut contohnya.

3. 家族はニューヨークにいます。
 Kazoku wa nyu-yo-ku ni imasu.
 Keluarga New York di ada-SKR
 S OBL P
 ‘Keluarga saya ada di New York’. (*Minna No Nihongo I*:68)

4. クララさんはフランスに住んでいたそうです。
 Kurarasan wa furansu ni sundeita sou desu.
 Kurara Perancis di tinggal katanya- KOP
 S OBL P
 ‘Kurara katanya tinggal di Perancis’. (*Minna No Nihongo II*:178)

Oblik lokasi pada klausa 3 dimarkahi oleh frasa nomina *ニューヨークに* (*Nyu-yo-ku ni*) ‘di New York’. Frasa ini dimarkahi oleh posposisi *に* (*ni*) ‘di’ yang berfungsi untuk menyatakan keberadaan suatu benda. Begitu juga oblik pada klausa 4 yang diwakili oleh frasa nomina *フランスに* (*furansu ni*) ‘di Perancis’ diikuti oleh partikel *に* (*ni*) ‘di’. Untuk menyatakan oblik lokasi digunakan partikel *で*(*de*) ‘di’ dan *に* (*ni*) ‘di’. Bedanya adalah partikel *で*(*de*) ‘di’

digunakan untuk menyatakan lokasi dari suatu kegiatan, sedangkan partikel に (*ni*) ‘di’ untuk menyatakan lokasi keberadaan suatu benda.

3.3 Oblik Pelaku

Partikel に(*ni*) juga dipakai untuk menyatakan oblik pelaku (agen). Berikut contohnya.

5. 父に 死なれた。
 Chichi ni shinareta.
 Ayah oleh ditinggal matii- PSF+LAMP
 OBL P
 ‘Ditinggal mati oleh ayah’. (*Minna No Nihongo Tebiki II:120*)

6. 私 は 男の 人 に 足 を 踏まれました。
 Watashi wa otoko no hito ni ashi o nusumareta.
 Saya laki-laki orang oleh kaki diinjak-PSF+LAMP
 S OBL OL P
 ‘Kaki saya diinjak oleh laki-laki’. (*Minna No Nihongo Tebiki II:120*)

7. 私たち は 大学長に 大学 を案内していただきました。
 Watashitachi wa daigakucho ni daigaku o annai shite itadakimashita
 Kami Rektor oleh universitas diantar keliling-LAMP
 S OBL OL P
 ‘Kami di antar keliling kampus oleh rektor’. (TBJD II:108)

Frasa posposisi 父に (*chichi ni*) ‘oleh ayah’, 男の人に (*ni*) ‘oleh laki-laki’ dan 大学長に (*daigakucho ni*) ‘oleh rektor’ pada klausa 5, 6, dan 7 merupakan oblik pelaku. Masing-masing dimarkahi oleh partikel に (*ni*) yang berfungsi untuk menyatakan pelaku dari suatu perbuatan.

3.4 Oblik Cara

Untuk menyatakan oblik cara juga digunakan partikel *ni*. Berikut contohnya.

8. 先生 は生徒 に 自由 に 意見 を言わせました。
 Sensei wa seito ni jiyu ni iken o iwasemashita.
 Guru murid pada bebas dengan pendapat mengutarakan menyuruh-LAMP
 S OTL OBL OL P
 ‘Guru menyuruh murid mengutarakan pendapat dengan bebas’. (*Minna No Nihongo Shokyu II: 190*)

Frasa posposisi 自由に (*jiyu ni*) ‘dengan bebas’ pada klausa 8 merupakan cara. Oblik tersebut dimarkahi oleh partikel *ni* yang berfungsi untuk menyatakan cara.

3.5 Oblik Tujuan

Oblik tujuan juga menggunakan partikel に (*ni*) yang berfungsi untuk menyatakan tujuan/sasaran. Berikut contohnya.

9. ついに、さとり は ゴール に 駆けこんだ。
 Tsui ni, Satoru wa go-ru ni kakekonda.
 Akhirnya, Satoru garis finish ke memburu-LAMP
 ADV S OBL P
 ‘Akhirnya, Satoru memburu garis finis’. (*Nonfikushon Meisakusen:69*)

10. お民 は 少し ばかりの 駄菓子 を 次郎の手に 握らせた。

Otami wa sukoshi bakari no dagashi o Jiro no te ni nigirasete.

Otami sedikit hanya kue Jiro tangan ke menaruh-LAMP

S OL OBL P

‘Otami menaruh sedikit jajanan di tangan Jiro’. (*Jiro Monogatari*:49)

Frasa nomina ゴールに (*go-ru ni*) ‘ke garis finis’ pada klausa 9 dan 次郎の手に (*Jiro no te ni*) ‘pada tangan Jiro’ pada klausa 10 diikuti oleh partikel に(*ni*) ‘ke’ yang menyatakan tujuan. Selain partikel に(*ni*) ‘ke’, untuk menyatakan tujuan juga digunakan partikel へ(*e*) ‘ke’. Berikut contohnya.

11. 私 は 京都へ 行きます。

Watashi wa Tokyo e ikimasu

Saya Tokyo ke pergi-SKR

S OBL P

‘Saya mau pergi ke Tokyo’. (*Minna No Nihongo Shokyu I*: 38)

Frasa nomina 京都へ (*Tokyo e*) ‘ke Tokyo’ pada klausa 11 juga merupakan oblik tujuan. Oblik tujuan diikuti oleh partikel へ(*e*).

3.6 Oblik Sumber

Oblik sumber merupakan oblik tempat asal suatu benda. Dalam bahasa Jepang oblik sumber dimarkahi oleh posposisi から(*kara*) dan で(*de*).

12. 私 は アメリカから 参りました。

Watashi wa Amerika kara mairimashita.

Saya Amerika dari berasal-LAMP

S OBL P

‘Saya berasal dari Amerika’. (*Minna No Nihongo II*:202)

13. ビールは 麦から 造られます。

Bi-ru wa mugi kara tsukuraremasu.

Bir gandum dari terbuat-PSF+SKR

S OBL P

‘Bir terbuat dari gandum’. (*Minna No Nihongo II*:94)

Oblik sumber pada klausa 12 dan 13 diisi oleh frasa nomina アメリカから (*Amerika kara*) ‘dari Amerika’, dan 麦から(*mugi kara*) ‘dari gandum’. Keduanya dimarkahi oleh partikel から(*kara*) ‘dari’. Selain partikel から(*kara*), oblik sumber juga dimarkahi oleh partikel で(*de*). Berikut contohnya.

14. 7つの果物 で 作った ん ですよ。

nanatsu no kudamono de tsukutta n desu yo.

tujuh buah dari terbuat-LAMP +NO+KOP

OBL P

‘Terbuat dari tujuh buah buah-buahan lo’. (*Choukai Tasuku* 25:42)

Frasa nomina 7つの果物で (*nanatsu no kudamono de*) ‘tujuh buah’ pada klausa 14 merupakan oblik sumber. Oblik tersebut dimarkahi oleh partikel で (*de*) yang menyatakan sesuatu yang terbuat dari bahan yang masih bisa kelihatan bahannya.

3.7 Oblik Jumlah

Untuk menyatakan oblik jumlah juga digunakan partikel で (*de*). Partikel で (*de*) menyatakan jumlah suatu benda untuk melakukan suatu hal. Berikut contohnya.

15. この鳥は一人で生活します。
 Kono tori wa hitori de seikatsu shimasu.
 Ini burung sendiri hidup-SKR
 S OBL P

‘Burung ini hidup sendiri’. (*Chokai Tasuku* 25:58)

16. 母が死んでからは、おやじと兄三人で暮らしていた。
 Haha ga shindekara wa, oyaji to ani sannin kurashiteita.
 Ibu meninggal sejak, ayah dan kakak laki tiga orang hidup-LAMP.
 S OBL P

‘Semenjak ibu meninggal, saya hidup bertiga dengan ayah dan kakak laki-laki’.
 (*Botchan*:10)

Oblik jumlah pada klausa 15 dan 16 diisi oleh frasa numeral 一人で (*hitori de*) ‘sendiri’ dan 三人で (*sannin de*) ‘bertiga’. Masing-masing diikuti oleh partikel で (*de*) untuk menyatakan jumlah.

3.8 Oblik Penyerta

Oblik penyerta merupakan peran yang berhubungan dengan benda yang mengikuti pelaku. Dalam bahasa Jepang oblik penyerta dimarkahi oleh posposisi に (*ni*) dan と (*to*). Berikut contohnya.

17. 山田さんは恋人に会いました。
 Yamadasan wa koibito ni aimashita
 Nama kekasih dengan bertemu-LAMP.
 S OBL P

‘Yamada bertemu dengan kekasihnya’. (*Minna No Nihongo I*:15)

18. 佐藤さんは会議室で松本さんと話しています。
 Satosan wa kaigishitsu de Matsumotosan to hanashiteimasu.
 Nama ruang rapat di Nama dengan berbicara sedang-SDG.
 S OBL OBL P

‘Sato sedang berbicara dengan Matsumoto di ruang rapat’. (*Minna No Nihongo Shokyu I*: 114)

Oblik penyerta pada klausa 17 diisi oleh frasa nomina 恋人に (*koibito ni*) ‘dengan kekasih’. Frasa tersebut dimarkahi oleh partikel に (*ni*) ‘dengan’. Oblik penyerta pada klausa 18 diisi oleh frasa nomina 松本さんと (*Matsumotosan to*) ‘dengan Matsumoto’, dimarkahi oleh partikel と (*to*) ‘dengan’.

3.9 Oblik Arah

Oblik arah adalah oblik yang menunjukkan arah suatu tempat. Oblik arah dalam bahasa Jepang dimarkahi oleh posposisi に (*ni*). Berikut contohnya.

19. 私の家は北に向いています。
 Watakushi no uchi wa kita ni muite imasu.

Saya rumah utara ke menghadap-SDG
 S OBL P

‘Rumah saya menghadap ke utara’. (*Japanese Particles*:120)

Oblik arah diisi oleh frasa posposisi 北に (*kita ni*) ‘ke utara’ pada klausa 19 berfungsi sebagai oblik arah, dimarkahi oleh posposisi に (*ni*).

3.10 Oblik Waktu

Oblik waktu juga dimarkahi oleh posposisi に (*ni*). Berikut contohnya.

20. 私 は 朝 6時 に 起きます。
 Watashi wa asa 6 ji ni okimasu.
 Saya pagi 6 jam pada bangun-SKR.
 S ADV OBL P

‘Saya bangun pada jam 6 pagi’. (*Minna No Nihongo Shokyu I*: 30)

Frasa posposisi 6時に (*roku ji ni*) ‘pada jam 6’ pada klausa 20 dimarkahi oleh partikel に (*ni*) untuk menyatakan waktu. Selain partikel に (*ni*) oblik waktu juga dimarkahi oleh partikel から (*kara*). Lihat contoh berikut.

21. 朝 から 休みませんでした。
 Asa kara yasumimasendeshita
 Pagi sejak istirahat tidak-NEG+LAMP
 OBL P
 ‘Sejak pagi tidak istirahat’. (*TBJ I*:29)

Oblik waktu pada klausa 21 diisi oleh frasa posposisi 朝から (*asa kara*) ‘dari pagi’ yang diikuti oleh partikel から (*kara*) ‘dari’ untuk menyatakan durasi waktu. Partikel まで (*made*) juga dipakai untuk menyatakan oblik waktu. Lihat contoh berikut ini.

22. 2 時 まで 休みました。
 Ni ji made yasumimashita
 Dua jam sampai istirahat-LAMP
 OBL P
 ‘Istirahat sampai jam 2’. (*TBJ I*:29)

Frasa posposisi 2時まで (*ni ji made*) ‘sampai jam 2’ pada klausa 22 dimarkahi oleh partikel まで (*made*) untuk menyatakan waktu.

Dalam klausa bahasa Jepang oblik dapat lebih dari satu. Kedua klausa berikut diisi oleh lebih dari satu oblik.

23. 私 は 9時 から 5時 まで 働きます。
 Watashi wa 9 ji kara 5 ji made hatarakimasu.
 Saya 9 jam dari 5 jam sampai bekerja-SKR
 S OBL OBL P
 ‘Saya bekerja dari jam 9 sampai jam 9’. (*Minna No Nihongo Shokyu I*: 30)

24. 友子さん は ご主人 と 太郎君 と 3人 で
 Tomokosan wa goshujin to Tarokun to sannin de
 Nama suami dan Nama dengan tiga orang jumlah
 S OBL OBL

両親 の うち へ 来ました。
 ryoshin no uchi e kimashita.
 orang tua rumah ke datang-LAMP

OBL

P

'Tomoko datang ke rumah orang tuanya bertiga dengan Taro dan suami'. (*Minna No Nihongo Shokyu I: 121*)

Klausa 23 diisi oleh oblik waktu yang terdiri dari dua frasa posposisi 9時から5時まで (*ku ji kara go ji made*) 'dari jam 9 sampai jam 5'. Partikel *~kara~made* biasanya sering berpasangan dalam klausa. Klausa 24 juga terdiri dari lebih dari satu oblik yaitu oblik penyerta 太郎君と (*Tarokun to=nama orang*), oblik jumlah 3人で (*sannin de*) 'tiga orang', dan oblik lokasi 両親のうちへ (*ryoshin no uchi e*) 'ke rumah orang tua'. Masing-masing dimarkahi oleh partikel と (*to*), で (*de*), dan へ (*e*). Dalam suatu klausa kita dapat menambahkan oblik sebanyak-banyaknya sesuai konteks asal klausanya tetap gramatikal.

Oblik dalam klausa bahasa Jepang juga dapat dimarkahi oleh lebih dari satu partikel. Berikut contohnya.

25. レポートは金曜日までに出してください。

Repo-to wa kinyobi made ni dashite kudasai

Laporan Jumat sampai kumpul tolong-KPer

S OBL P

Tolong kumpulkan laporan paling lambat hari Jumat'. (*Minna No Nihongo Shokyu I: 138*)

Oblik waktu pada klausa 25 diisi oleh frasa posposisi 金曜日までに (*kinyobi made ni*) 'sampai hari Jumat'. Oblik tersebut diisi oleh dua partikel, yaitu partikel まで (*made*) dan に (*ni*). Gabungan kedua partikel ini dipakai untuk menyatakan batas waktu suatu kegiatan.

Pemarkahan oblik dalam bahasa Jepang selain ditentukan oleh predikat sebagai konstituen utama juga ditentukan oleh jenis oblik tersebut terkait dengan peran semantis argumen. Dari data-data di atas ditunjukkan bahwa partikel に (*ni*) paling banyak digunakan, yaitu meliputi oblik lokasi, oblik pelaku, oblik tujuan, oblik penyerta, oblik arah, dan oblik waktu. Partikel で (*de*) meliputi oblik alat, oblik lokasi, oblik sumber, dan oblik jumlah. Partikel へ (*e*) digunakan pada oblik tujuan saja. Partikel から (*kara*) digunakan pada oblik sumber dan oblik waktu. Partikel と (*to*) digunakan pada oblik penyerta saja. Partikel まで (*made*) digunakan pada oblik waktu.

Partikel mempunyai fungsi yang sangat vital dalam bahasa Jepang. Dalam penggunaannya, partikel/pemarkah yang menandai setiap konstituen atau nomina bahasa Jepang tidak dapat dilesapkan, termasuk pemarkah konstituen oblik. Jika partikel-partikel pada oblik tersebut dilesapkan, maka tidak dapat diidentifikasi fungsi nomina tersebut atau nomina tersebut tidak mempunyai arti yang jelas. Dengan kata lain, pelesapan partikel atau pemarkahan oblik membuat klausa menjadi tidak gramatikal.

4. Simpulan

Sistem pemarkahan oblik dalam klausa bahasa Jepang selain ditentukan oleh predikat sebagai pusat dari klausa, juga ditentukan oleh jenis oblik tersebut terkait dengan peran semantis argumen. Oblik dalam bahasa Jepang dimarkahi oleh posposisi に (*ni*), で (*de*), から (*kara*), と (*to*), まで (*made*), dan へ (*e*) dengan rincian sebagai berikut. Oblik instrumental dimarkahi oleh partikel *de*, oblik lokatif dimarkahi oleh partikel *ni*, *de*, dan *made*, oblik pelaku dimarkahi oleh partikel *ni*, oblik tujuan dimarkahi oleh partikel *ni* dan *e*, oblik sumber dimarkahi oleh partikel *kara* dan *de*, oblik jumlah dimarkahi oleh partikel *de*, oblik penyerta dimarkahi oleh partikel *ni* dan *to*, oblik arah dimarkahi oleh partikel *ni*, oblik waktu dimarkahi oleh *ni*, *kara*, dan *made*, dan oblik cara dimarkahi oleh partikel *ni*. Oblik dalam klausa bahasa Jepang dapat lebih dari

satu. Pemarkah oblik dalam bahasa Jepang tidak dapat dilesapkan, karena jika dilesapkan, klausa menjadi tidak gramatikal.

Daftar Pustaka

- Arka, I Wayan. 2000. On The Distinction Between Core and Oblique Arguments in The Austronesian Languages of Indonesia. The Australian National University. Available from: URL: <http://www.google.com>
- Arka, I Wayan. 2006. On The Distinction Between Core-Oblique And Core Index in Some Austronesian Languages of Indonesia. The Australian National University. <http://www.academia.edu>.
- Arka, I Wayan. 2003. “Bahasa Bahasa Nusantara: Tipologinya dan Tantangannya bagi Tata Bahasa Leksikal – Fungsional”. Linguistics, RSPAS, ANU. Available from: URL: <http://www.google.com>
- Barry J Blake. 1990. *Relational Grammar*. Routledge: London and Ney York
- Barry J Blake. 1994. *Case*. Cambridge University Press.
- But, Miriam. 2006. *Theories of Case*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Chafe, Wallace L. 1970. *Meaning and The Structure of Language*. The University of Chicago Press.
- Comrie, Bernard. 1981. *Language Universals and Linguistic Typology*. Oxford: Basil Blackwell.
- Dixon, RMW. 2010. *Basic Linguistic Theory*. United States: Oxford University Press.
- Fukuda, Shin. 2012. Accusative Oblique Alternations In Japanese And The Accusativity Hypothesis. <http://www2.hawaii.edu/~fukudash>
- K, Horie. 2000. Core-Oblique Distinction and Nominalizer Choice in Japanese and Korean. John Benjamins Publishing Company. Available From: URL: <http://dx.doi.org/10.1075/sl.24.1.04hor>
- Kaplan, Ronald M. Dan Joan Bresnan. 1982. *Lexical-Functional Grammar. A Formal System for Grammatical Representation*. Dalam Joan Bresnan (Ed.). Cambridge: MIT Press.
- Kawashima, Sue A. 1999. *A Dictionary Of Japanese Particles*. Japan: Kodansha International
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Perkasa.
- Nelson, Andrew. N. 1994. *Kamus Kanji Modern Jepang-Indonesia*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Putra, Anak Agung Putu. 1993. *Konstruksi Oblik Dalam Bahasa Bali (tesis)*. Ujung Pandang
- Sells, Peter. 2000. *Oblique Case Marking on Core Arguments in Korean and Japanese*. SOAS. Available from: URL: <http://www.google.com>.
- Shopen, Timothy. 1992. *Language Typology And Syntactic Description*. Australia: Cambridge University Press.
- Tsujimura, Natsuko. 1996. *An Introduction To Japanese Linguistics*. USA: Blackwell Publishing.
- Tsujimura, Natsuko. 1999. *The Handbook of Japanese Linguistics*. USA: Blackwell Publishing.
- Verhaar, J.W.M. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Cetakan ketiga. Yogyakarta: Gajahmada University Press.